



FAKULTAS PSIKOLOGI

SURAT TUGAS
Nomor : F4/315.1b/B.12/IX/2024

Pimpinan Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dengan ini memberi tugas kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan untuk melaksanakan Penelitian dan Publikasi Ilmiah pada Tahun Ajaran 2024/2025, sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi. (Daftar terlampir)

Surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan sebagai amanah untuk dilaksanakan sebaik-baiknya dan setelah selesai harap melaporkan hasilnya ke Dekan.

Yogyakarta, 20 Rabi'ul Awwal 1446 H
23 September 2024 M

Dekan,




Elli Nur Hayati, M.P.H., Ph.D.
NIPM. 19660603 200508 011 0956982

UAD Kampus I

Jalan Kapas No. 9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55166

Telp. (0274) 563515, 511830, ext. 1251
Email: fakultas@psy.uad.ac.id



FAKULTAS PSIKOLOGI

Lampiran Surat Tugas

Nomor : F4/315.1b/B.12/IX/2024

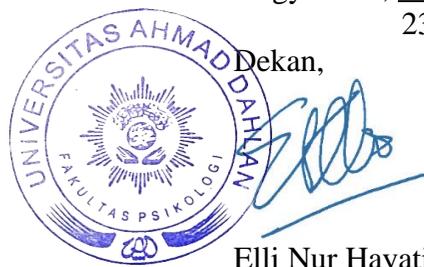
No	Nama Dosen
1	Ahmad Muhammad Diponegoro
2	Alfi Pumamasari
3	Arini Widyowati
4	Aulia
5	Ciptasari Prabawanti
6	Dessy Pranungsari
7	Devi Damayanti
8	Dian Ekawati
9	Dian Fithriwati Darusmin
10	Dian Kinayung
11	Difa Ardiyanti
12	Elli Nur Hayati
13	Erny Hidayati
14	Erlina Listyanti Widuri
15	Faridah Ainur Rohmah
16	Fatwa Tentama
17	Fuadah Fakhruddiana
18	Hadi Suyono
19	Herlina Siwi Widiuna
20	Ismiradewi
21	Khoiruddin Bashori
22	Luqman Tifa Perwira
23	Muhammad Hidayat

No	Nama Dosen
24	Muhammad Nur Syuhada'
25	Mutingatu Sholichah
26	Nina Zulida Situmorang
27	Nissa Tamoto
28	Nurfitria Swastiningsih
29	Nurul Hidayah
30	Rinda Kumala Wati
31	Rr Erita Yuliasesti Diah Sari
32	Rudy Yuniawati
33	Ruslan Fariadi Am
34	Sartini Nuryoto
35	Siti Muthia Dinni
36	Siti Mulyani
37	Siti Urbayatun
38	Sri Kushartati
39	Triantoro Safaria
40	Ufi Fatuhrahmah
41	Unggul Haryanto Nur Utomo
42	Yuzarion
43	Hafan Asfari
44	Hasna Uzzakiyah
45	Faza Maulida

Yogyakarta, 20 Rabi'ul Awwal 1446 H

23 September 2024 M

Dekan,



Elli Nur Hayati, M.P.H., Ph.D.

NIPM. 19660603 200508 011 0956982

UAD Kampus I

Jalan Kapas No. 9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55166

Telp. (0274) 563515, 511830, ext. 1251
Email: fakultas@psy.uad.ac.id



SUARA MUHAMMADIYAH

SIAR ISLAM BERKEMAJUAN



MENGARIFI AKAL IMITASI

'Aisyiyah
Pasca Tanwir

Ngeri-Ngeri
Sedap AI

Gerakan Pencerahan
Muhammadiyah

ISSN: 0215-7381

HARGA: RP. 25.000



EDISI 03
TH. KE-110
1-15 FEBRUARI 2025

Pendidikan Multikultural

Ruslan Fariadi

Belajar (pendidikan) adalah hak asasi manusia yang sangat mendasar dan kewajiban setiap muslim (*farḍu 'ain*) untuk mewujudkan salah satu tujuan syariat Islam (*maqāsid as-syarī'ah*), yaitu menjaga akal manusia (*hifzu al-'aql*). Islam memposisikan orang beriman dan berilmu pada kualitas dan derajat yang sangat tinggi (Qs Al-Mujādalah: 11), dibuktikan dengan banyak perintah tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Di sisi lain, secara sunnatullah kemampuan kognitif hingga ekonomi setiap orang tidak sama dan berbeda. Maka dibutuhkan konsep pendidikan yang mengapresiasi dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk belajar dan berkembang sesuai dengan keadaan dan ciri khas mereka masing-masing tanpa diskriminatif. Konsep ini dikenal dengan Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Multikultural.

Dalam satu hadits riwayat Al-Bukhari, Nabi saw mengilustrasikan manfaat belajar dan mengajarkan ilmu dengan narasi dan diksi yang sangat indah dengan menjadikan air hujan sebagai metafora kemanfaatan proses pendidikan. Beliau mengilustrasikannya seperti hujan yang lebat yang turun membasahi tanah, baik tanah yang subur maupun yang tandus. Kedua jenis tanah tersebut memiliki peran masing-masing, tanah yang subur menjadi tempat tumbuhnya berbagai

jenis tanaman, dan tanah yang tandus menahan air hingga tergenang, agar dapat diminum oleh manusia dan makhluk lainnya.

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا تَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلًّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّهَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَتَفَعَّهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ (رواه البخاري)

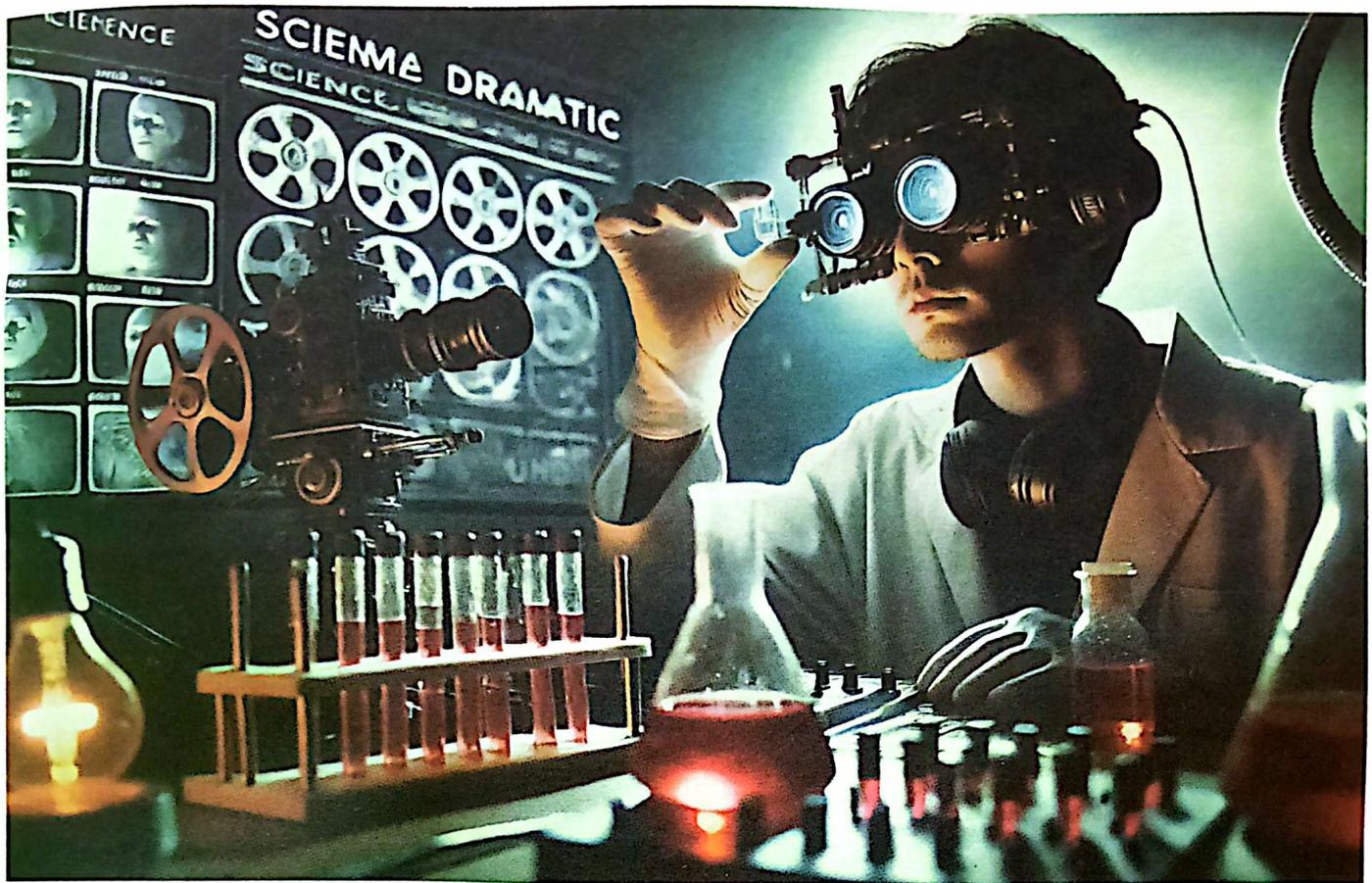
"Dari Abu Musa dari Nabi saw, beliau bersabda; Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai (membasahi) tanah. Di antara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan ada yang mengenai permukaan tanah yang berbentuk lembah (dataran rendah) yang tidak dapat menahan air dan

juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. Perumpamaan tersebut adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya" (HR Al-Bukhari)

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam bab "Fadhlu man 'Alima wa 'Allama" no. 77, Muslim dalam kitab "Bayanu Mitsli Ma Bu'itsa Bihi an-Nabiy saw" no. 4232, dan Ahmad dalam Musnad-nya bab "Hadits Abi Musa Al-Asy'ari ra." no. 18752.

Di sini Nabi memberi tamsil (perumpamaan) tentang seseorang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain, bahwa ilmu pengetahuan itu seperti air hujan yang memberikan manfaat besar, baik bagi manusia maupun lingkungannya (flora-fauna) dan alam semesta. Air dalam Islam memiliki makna filosofis sebagai simbol kebahagiaan, kemanfaatan, kesuburan, kesejahteraan, sumber kehidupan (Qs Al-Anbiya': 30), bahkan simbol kebahagiaan surga (Qs Al-Ankabut: 58). Terlebih diksinya adalah air hujan, tentu memiliki makna kemanfaatan atau kemaslahatan yang sangat masif.

Air hujan adalah simbol kesuburan alam, ketenteraman hidup, dan kesejahteraan bagi umat manusia.



Sangat tepat jika Al-Qur'an mengibaratkan kehidupan manusia seperti air hujan yang memberikan kemanfaatan bagi semesta (Qs Yunus: 24). Pun Hadits di atas, Nabi menjadikan air hujan sebagai simbol kemanfaatan ilmu yang melingkupi berbagai aspek dan dimensi kehidupan manusia. Petunjuk dan ilmu seperti air hujan yang turun membasahi bumi yang dapat menumbuhkan berbagai jenis tanaman. Sebagian dari air hujan itu dimanfaatkan untuk kebutuhan domestik (konsumtif) manusia dan hewan ternak, serta untuk kebutuhan irigasi, hingga transportasi.

Jika ilmu memiliki manfaat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, maka korelasinya dengan urgensi menuntut ilmu (pendidikan) serta tujuan menuntut ilmu dalam Islam, hadits tersebut mengandung dua prinsip yang sangat substantif,

yaitu: *pertama*, hadits tersebut memberikan isyarat bahwa Islam mengajak umatnya untuk menguasai berbagai disiplin ilmu untuk menopang kebahagiaan dan kesuksesan hidupnya di dunia maupun di akhirat. Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum atau ilmu ukhrawi dan ilmu duniawi. Karena untuk meraih kesejahteraan hidup, umat manusia tentu tidak hanya dengan menguasai satu disiplin ilmu dan melupakan disiplin ilmu lain. Pada aspek inilah dibutuhkan semangat integrasi-interkoneksi antara ilmu-ilmu kealaman, ilmu sosial, serta ilmu-ilmu keagamaan menjadi satu kesatuan yang harmoni. Hal ini sejalan dengan tujuan syariat Islam secara umum yaitu "*li shalahil 'ibad dunyaum wa ukhrahum* (untuk kemashalatan hamba dunia dan akhirat mereka)", dan lebih khusus lagi

selaras dengan tujuan pendidikan dalam perspektif Islam yang memiliki paradigma holistik dan ideal tentang sebuah sistem pendidikan.

Dari komponen tujuan pendidikan dalam Islam juga dapat dilihat dengan jelas tentang holistisitas sistem pendidikan Islam yang tidak mengenal dikotomi antara materi umum dan agama, aspek material dan immaterial, duniawi dan ukhrawi, namun semuanya bersifat sinergi, integratif dan interkoneksi. Secara umum, tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan syariat Islam itu sendiri, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa dan dapat mencapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat (*fiddun-ya hasanah wa fil-akhirah hasanah*) yang termanifestasikan dalam tujuan syariat Islam (*maqas-hid as-Syari'ah*). • **Bersambung**